

## PEMBERDAYAAN PENGRAJIN BAMBU SABUK SEMERU DI DESA SUMBERMUJUR KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG PROVINSI JAWA TIMUR

Hasminanda Yuniasari<sup>1\*</sup>, Juliati Prihatini<sup>2</sup>, Syaefulloh<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Indonesia; e-mail: [hasminandayuniasari@gmail.com](mailto:hasminandayuniasari@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Indonesia; e-mail: [julie\\_pri@ipdn.ac.id](mailto:julie_pri@ipdn.ac.id)

<sup>3</sup>Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Indonesia; e-mail: [syaefullahishak1967@gmail.com](mailto:syaefullahishak1967@gmail.com)

\* Correspondence

Received: 10-05-2021; Accepted: 29-06-2021 ; Published: 30-06-2021

**Abstrak:** Kerajinan bambu di desa sumbermujur menggunakan limbah bambu, tetapi kualitas produk kerajinan ini cukup baik. Permasalahan yang muncul adalah ketika produksi banyak tetapi sulit untuk akses pemasaran, ditambah lagi belum adanya bantuan permodalan, sehingga pengrajin bambu perlu di berdayakan. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 5 Januari 2021 sampai 5 Februari 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberdayakan pengrajin bambu di desa sumbermujur, faktor penghambat dan upaya untuk mengatasi faktor penghambat. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data dilakukan melalui bina Manusia, bina Usaha, bina Lingkungan dan bina Kelembagaan Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ke empat bina tersebut sudah cukup baik, tiga bina diantaranya sudah baik yaitu bina manusia, bina lingkungan dan bina kelembagaan. Sedangkan bina usaha masih perlu ditingkatkan, hal ini dikarenakan kualitas produk dari pengrajin bambu di desa sumbermujur harus bersaing dengan produk pegrajin bambu lain yang sudah memiliki pangsa pasar. Rekomendasi penelitian ini adalah perlunya falisitasi pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mencari mitra kerja untuk dapat mengakses pangsa pasar. Selain itu, dinas tersebut harus memberikan fasilitasi modal yang bersifat *soft loan*.

**Kata Kunci :** Desa Wisata, Pemberdayaan Masyarakat, Pengrajin Bambu

**Abstract:** *Bamboo handicrafts in Sumbermujur Village use bamboo waste, but the quality of this handicraft product is quite good. The problem that arises is when there is a lot of production but it is difficult to access marketing, plus there is no capital assistance, so bamboo craftsmen need to be empowered. This research was conducted from January 5, 2021 to February 5, 2021. The purpose of this study was to empower bamboo craftsmen in Sumbermujur village, the inhibiting factors and efforts to overcome the inhibiting factors. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Technical analysis of data is carried out through Human Development, Business Development, Environmental Development and Institutional Development. The results show that of the four development programs, three of them are good, namely human development, environmental development and institutional development. While business development still needs to be improved, this is because the quality of products from bamboo craftsmen in Sumbermujur Village must compete with other bamboo craftsmen's products that already have a market share. The recommendation of this research is the need for government facilitation through the Department of Tourism and Culture to find work partners to be able to access market share. In addition, the agency must provide capital facilitation in the form of soft loans.*

**Keywords:** *Bamboo Craftsmen, Community Empowerment, Tourism Village*

## **I. Pendahuluan**

Dunia kepariwisataan saat ini terdapat kecenderungan untuk mengolah potensi daerah, terutama desa beserta bentuk pemberdayaan masyarakatnya. Seperti Provinsi Jawa Timur memiliki beragam destinasi wisata bahari. Keberagaman ini mendukung pengembangan sektor pariwisata yang ada, salah satunya adalah desa wisata, di mana desa wisata mulai dikembangkan di wilayah Jawa Timur dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas dan perekonomian masyarakat setempat. Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang menjadikan desa sebagai pendukung sektor pariwisatanya adalah Kabupaten Lumajang.

Pemerintah Kabupaten Lumajang menerbitkan Peraturan Bupati Lumajang No.79 Tahun 2014 tentang destinasi wisata satu kecamatan satu desa wisata di Kabupaten Lumajang. Gagasan tentang satu kecamatan satu desa wisata dilaksanakan atas dasar pertimbangan dari Pemerintah Kabupaten Lumajang yang melihat desa di setiap kecamatan memiliki potensi untuk dijadikan daerah pariwisata. Sehingga perlu adanya pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata desa tersebut yang nantinya diharapkan mampu membantu perekonomian masyarakat desa. (“Peraturan Bupati Lumajang Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Destinasi Wisata Satu Kecamatan Satu Desa Wisata Di Kabupaten Lumajang,” n.d.)

Desa Sumbermujur merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Desa tersebut memiliki potensi wisata berupa objek wisata hutan bambu, wisata tracking, wisata kuliner, wisata hortikultura, seni tari dan musik serta adanya upacara adat setiap tanggal 1 suro. (“Pemerintah Kabupaten Lumajang,” n.d.)

### **Tabel 1.**

Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Sumbermujur Tahun 2017

<b>No</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (dalam jiwa)</b>
1.	Pekerja / Buruh Tani	2.360
2.	Petani Pemilik	1.421
3.	Berdagang	174
4.	Angkutan	22
5.	PNS	31
6.	Pegawai Desa	13
7.	Tukang Kayu	35
8.	TNI / POLRI	5
9.	Lain-lain	2.520

Sumber: Profil Desa Sumbermujur Tahun 2017

Data di atas memperlihatkan bahwa sektor pertanian menyerap tenaga kerja paling banyak. Pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian juga tidak bisa menjamin pemenuhan kebutuhan sehari-hari, karena hasil panen pertanian yang musiman tergantung cuaca dan iklim pada musim tanam juga mayoritas masyarakat desa tersebut hanya sebagai buruh tani bukan pemilik lahan pertanian. Menggali dan memanfaatkan potensi lain yang ada di Desa wisata Sumbermujur sangat tepat dilakukan untuk menambah lapangan pekerjaan. Salah satunya melalui Hutan Bambu, objek wisata alam unggulan Desa Wisata Sumbermujur berpotensi mendatangkan peluang usaha. (“Profil Sumbermujur,” n.d.)

Terlepas dari pengelolaan Hutan Bambu yang dijadikan sebagai objek wisata, kenyataannya masih terdapat tanaman bambu yang tumbuh di luar daerah konservasi objek wisata ini. Peluang ini dimanfaatkan oleh salah satu warga setempat yaitu Pak Joko Triyono untuk mengolah limbah bambu bekas tanaman bambu yang mati dan patah tertiuip angin tersebut menjadi suatu kerajinan yang diharapkan dapat mengandung nilai ekonomis, menambah lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar desa wisata pada saat menunggu musim tanam maupun musim panen. Dewasa ini terdapat beberapa permasalahan dalam usaha ekonomi masyarakat, seperti keterbatasan akses masyarakat dalam pendanaan, informasi, dan pasar (Miradj and Sumarno 2014). Kondisi perekonomian yang dirasakan semakin sulit oleh masyarakat, ditambah kebutuhan hidup yang semakin banyak, peningkatan harga kebutuhan pokok yang tidak dapat dibendung (Putri, Bismala, and Safina 2019).

Kerajinan bambu di Desa wisata Sumbermujur mulai berjalan sejak tahun 2018. Kerajinan tersebut masih bersifat tradisional murni dari swadaya masyarakat sekitar. Dengan kreativitas dari Pak Joko, saat ini olahan produk mulai dikembangkan menjadi cangkir bambu, teko bambu, talam bambu, tempat obat atau aksesoris, pipet bambu, dll.

Kerajinan bambu ini merupakan ekonomi kreatif pemanfaatan limbah di sekitar objek wisata unggulan Desa wisata Sumbermujur. Ekonomi kreatif juga mendapat dukungan khusus pada era Presiden Jokowi, terlihat dengan berdirinya Badan Ekonomi Kreatif (Kusrini et al. 2017). Dukungan yang diberikan oleh pemerintah daerah, ditindaklanjuti oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang yang merupakan *leading sector* dalam pengembangan ekonomi kreatif agar Kerajinan Bambu Sabuk Semeru dapat berkembang dan berdaya saing di tingkat nasional. (“Peraturan Bupati Lumajang Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Destinasi Wisata Satu Kecamatan Satu Desa Wisata Di Kabupaten Lumajang,” n.d.). Namun kenyataan di lapangan, Kerajinan Bambu Sabuk Semeru belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Keberadaan para

pengrajin ini tidak teroganisir dan cenderung mandiri dalam melayani pesanan. Sehingga pendapatan dan penghasilan yang diterima bersifat musiman dan tidak tetap (Mintarti et al. 2018).

Keterbatasan modal usaha menjadi faktor penghambat yang dihadapi oleh Pengrajin Bambu Sabuk Semeru. Walaupun usia kerajinan ini baru 2 tahun modal yang dibutuhkan dalam Kerajinan Bambu tergolong cukup besar yaitu sekitar Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah) bahkan bisa lebih bergantung pada banyaknya pesanan.

Keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi penghambat dalam pengembangan usaha. Hal ini disebabkan karena kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pengrajin masih terbatas, dibutuhkan pelatihan dan pembinaan untuk menekuni teknik pengolahan kerajinan guna dapat menghasilkan produk yang berkualitas.

Kerajinan bambu Sabuk Semeru juga mengalami kendala di bidang pemasaran. Pengetahuan akan teknologi informasi serta cara promosi yang seadanya, menjadikan tampilan yang disuguhkan di sosial media kurang menarik. Hal tersebut menyebabkan kerajinan bambu Sabuk Semeru masih belum bisa mendongkrak pemasaran secara nasional. Beberapa keterbatasan yang menyangkut para pengrajin, dibutuhkan pemberdayaan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan supaya pengrajin bambu menjadi lebih maju dan berdaya saing. Pemberdayaan masyarakat ini juga dapat dikatakan sebagai transformasi politik pada tindakan nyata (Ratri Rahayu, Risista. Pancasila et al. 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pemberdayaan Pengrajin Bambu Sabuk Semeru di Desa Wisata Sumbermujur Kecamatan Candipuro oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur serta faktor penghambat dan upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengatasi permasalahan dalam pemberdayaan pengrajin bambu sabuk semeru (“Perbup\_No\_69\_2016\_tentang\_Kedudukan\_Susunan\_Organisasi\_Uraian\_Tugas\_dan\_Fungsi\_serta\_Tata\_kerja\_Dinas\_Pariwisata\_dan\_Kebudayaan1,” n.d.). Dalam pemberdayaan masyarakat, kita harus berpegang teguh terhadap konsep dan memahami betul kebutuhan masyarakat dan permasalahan yang dihadapinya (Margolang 2018)

## **II. Kajian Pustaka**

Pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat (Ismawati 2020). Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan/kesenjangan/ketidakberdayaan (Istikomah 2014).

Program pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu cakupan program pendidikan luar sekolah yang dapat memberikan kontribusi besar dalam upaya pembangunan masyarakat (Afny Rompas Jenny 2020). Pembahasan mengenai strategi pemberdayaan akan dijadikan penulis sebagai acuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penelitian terhadap Pemberdayaan Pengrajin Bambu Sabuk Semeru Di Desa Wisata Sumbermujur Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur. Dalam hal ini penulis menggunakan teori dari Mardikanto mengenai lingkup kegiatan pemberdayaan masyarakat. (Mardikanto 2013) upaya pemberdayaan yang harus dilakukan meliputi bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan:

1. Bina Manusia

Bina manusia merupakan upaya pokok yang diperhatikan dalam setiap pemberdayaan. Bina manusia adalah semua aktivitas yang termasuk dalam upaya penguatan atau pengembangan kapasitas yaitu :

1. Pengembangan kapasitas individu,
2. Pengembangan kapasitas entitas/kelembagaan
3. Pengembangan kapasitas sistem (jejaring)

2. Bina Usaha

Bina manusia yang memberikan dampak atau pengaruh akan kesejahteraan akan mendapatkan dukungan dari masyarakat. terkait hal tersebut, bina usaha mencakup:

1. Pemilihan komoditas dan jenis usaha;
2. Studi kelayakan dan perencanaan bisnis;
3. Pembentukan badan usaha;
4. Perencanaan investasi dan penetapan sumber-sumber pembiayaan;
5. Pengelolaan SDM dan pengembangan karir;
6. Manajemen produksi dan operasi;
7. Manajemen logistik dan finansial;
8. Penelitian dan pengembangan;
9. Pengembangan dan pengelolaan sistem informasi bisnis;
10. Pengembangan jejaring dan kemitraan;
11. Pengembangan sarana dan prasarana pendukung.

### 3. Bina Lingkungan

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) menjadikan isu terhadap lingkungan sangat diperhatikan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kewajiban dilakukannya AMDAL, iso 1400 tentang keamanan lingkungan, sertifikat ekolebel. Pelestarian lingkungan dinilai sangat penting karena menentukan keberlanjutan kegiatan investasi maupun operasi. Pada bina lingkungan tidak hanya berkaitan dengan lingkungan fisik saja melainkan bina lingkungan juga berkaitan dengan lingkungan sosial.

### 4. Bina Kelembagaan

Kelembagaan memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan bina manusia, bina usaha dan bina lingkungan. Pada prinsipnya, suatu relasi-sosial dapat disebut sebagai sebuah kelembagaan apabila memiliki empat komponen, yaitu adanya komponen person, kepentingan, aturan dan komponen struktur.

## **III. Metodologi Penelitian**

Penulis menggunakan kedua sumber data, sumber data primer dan sumber data sekunder (Simangunsong 2017). Sumber data primer penulis bersumber dari wawancara dengan informan. Untuk sumber data sekunder berupa data pelaksanaan kegiatan dan laporan kegiatan pemberdayaan pengrajin bambu sabuk semeru di Desa Wisata Sumbermujur. Dalam penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi (Sugiyono 2017) yaitu: Triangulasi diartikan sebagai “teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti menggunakan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data”.

Analisis Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data yang diperoleh adalah triangulasi data, dimana triangulasi data merupakan teknik yang dikenal dengan istilah *check*, *recheck*, dan *cross check*. Artinya data awal dalam penelitian harus disajikan sebagai pondasi untuk melakukan pendalaman dalam melakukan penelitian atau proses *recheck* dan dari kedua model itu maka untuk uji validitas dan rehabilitas dalam penelitian kualitatif harus dilakukan *cross check*. (Satori 2019).

#### **IV. Hasil Dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis di lingkungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang serta pengrajin bambu sabuk semeru, Pemberdayaan pengrajin bambu yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang mengacu pada konsep Pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Mardikanto (2013) menerapkan beberapa aspek pemberdayaan berupa Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan.

##### **a. Bina Manusia**

Bina Manusia merupakan upaya pokok yang diperhatikan dalam pemberdayaan pengrajin bambu sabuk semeru dengan penguatan/pengembangan kapasitas sesuai dengan teori Mardikanto (2013). Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh penulis dari bapak Bambang Soekwanto selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang pada hari Kamis, 7 Januari 2021 di Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang menyatakan bahwa:

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang telah memberikan bimbingan teknis kepada pengrajin bambu sabuk semeru di Desa wisata Sumbermujur sebagai satu satunya pengrajin bambu di desa tersebut. Selain itu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga memberikan pelatihan dalam peningkatan kapasitas usaha, serta pembinaan dan pengembangan keterampilan usaha.

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan penulis kepada bapak Choiruddin selaku Kepala Bidang Ekonomi Kreatif pada hari Jumat, 8 Januari 2021 di Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang beliau menyampaikan bahwa, “Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang akan melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kapasitas pengrajin bambu sabuk semeru”. Beliau juga menambahkan bahwa :

Kegiatan peningkatan kapasitas yang telah dilakukan yaitu dengan memberikan bimbingan teknis yang meliputi manejerial organisasi, peningkatan kapasitas produksi seperti melalui palatihan-pelatihan dan pembinaan tentang standarisasi produk. Kegiatan tersebut kita laksanakan atas dasar Peraturan Bupati Lumajang No 69 Tahun 2016 Tetang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Disparbud Kabupaten Lumajang melakukan upaya atau kegiatan yang dapat mendukung peningkatan dan pengembangan kapasitas (mutu) Sumber Daya Manusia (SDM) pengrajin bambu sabuk semeru di desa wisata Sumbermujur. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya laporan hasil pelaksanaan kegiatan. Adapun kegiatan yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2.**

Kegiatan Peningkatan Kualitas SDM Pengrajin Bambu Sabuk Semeru oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang

No.	Nama Kegiatan	Wujud Pelaksanaan	Tahun
1	Pelatihan pengembangan teknik ukir dan memahat	Pelatihan teknik mengukir dan memahat bagi pengrajin bambu dengan menghadirkan nara sumber dan instruktur dari Bandung	2018
2	Pendampingan manajerial sentra industri	Pendampingan manajerial oleh pihak ketiga profesional, meliputi pembekalan terkait manajemen, keuangan, produksi, dan pemasaran selama 3 bulan penuh.	2019
3	Pelatihan pengolahan pengeringan bambu	Pelatihan pengeringan bambu dengan bahan kimia oleh Bidang Pengembangan Ekonomi Kreatif	2019

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang Tahun 2020

Berdasarkan pada tabel 2 di atas, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang telah melakukan kegiatan pelatihan dalam memberdayakan pengrajin bambu sabuk semeru melalui peningkatan SDM (sumber daya manusia). Pelatihan yang dilaksanakan selama 3 (tiga) hari, mulai dari hari Senin, 3 September 2018 sampai dengan hari Rabu, 5 September 2018 di dua tempat yaitu acara pembukaan dan penyampaian materi bertempat di Balai Desa Sumbermujur, sedangkan pelaksanaan praktek teknik mengukir pada hari kedua dan ketiga yang dilaksanakan di Bengkel Kerajinan Bambu Sabuk Semeru Desa wisata Sumbermujur, Kabupaten Lumajayang diikuti oleh 20 (dua puluh) peserta.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam rangka peningkatan SDM pengrajin bambu telah melakukan kegiatan pendampingan manajerial pelaku ekonomi kreatif yang diselenggarakan pada tahun 2019 dengan wujud pelaksanaan kegiatan berupa pendampingan manajerial oleh Bidang Ekonomi Kreatif. Kegiatan tersebut meliputi pembekalan terkait manajemen, keuangan, produksi, dan pemasaran. Selama 3 (tiga) bulan pada tahun 2019, dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember. Kabid Ekonomi Kreatif bersama Kasi Pengembangan Ekonomi Kreatif selama 3 (tiga) bulan tersebut hampir setiap hari mendatangi bengkel kerajinan bambu untuk memberikan pendampingan manajerial.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga memberikan pelatihan teknik pengeringan bambu dengan menggunakan bahan kimia. Kegiatan tersebut di laksanakan pada hari

Kamis, 7 Maret 2019 sampai Sabtu, 9 Maret 2019 terletak di bengkel bambu sabuk semeru. Tujuan pelatihan ini, untuk menambah pengetahuan bagi para pengrajin yang awalnya mengeringkan bambu hanya dengan teknik tradisional yaitu dengan menggunakan oven serta dijemur pada sinar matahari langsung. Kegiatan ini diikuti oleh 5 perwakilan pengrajin bambu.

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut di atas, penulis menyimpulkan bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mardikanto (2013). Secara umum, pelaksanaan kegiatan pemberdayaan sudah baik, namun karena baru 3 kali dilakukan sehingga masih belum maksimal. Kegiatan peningkatan SDM ini hendaknya lebih sering dilaksanakan sehingga pengrajin bambu lebih memiliki kapasitas yang baik dalam menghasilkan kerajinan bambu yang berkualitas dan mampu berdaya saing.

#### **b. Bina Usaha**

Bina Usaha merupakan salah satu upaya penting dalam pemberdayaan, bina usaha akan memberikan manfaat terhadap perbaikan kesejahteraan atau perekonomian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, bina usaha yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang meliputi permodalan, dan pengembangan sarana prasarana serta pemasaran.

##### **1. Permodalan dan Sarana Prasarana**

Pemberdayaan dalam bentuk bina usaha berupa adanya dukungan fasilitasi permodalan dan dukungan kemudahan sarana prasarana untuk proses produksi. Berdasarkan wawancara penulis kepada Ibu Happy Tien selaku Kasi Sarana dan Prasarana ekonomi kreatif pada hari Jumat, 15 Januari 2021 di Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang yang mengatakan bahwa: “Disparbud memang belum memberikan pinjaman modal tetapi akan melakukan kerjasama dengan bank daerah. Namun sudah memberikan beberapa bantuan sarana prasarana untuk mendukung para pengrajin bambu tersebut supaya bisa berkembang dan tidak kalah saing.”

Adapun bantuan yang diberikan dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

**Tabel 3.**

Kegiatan Peningkatan Sarana Dan Prasarana Pengrajin Bambu Sabuk Semeru oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang

No.	Nama Kegiatan	Wujud Pelaksanaan Kegiatan	Tahun
1	Optimalisasi sarana Objek Wisata Hutan Bambu	Bantuan sarana dan prasarana dalam bentuk pemberian bibit tumbuhan bambu uling sebanyak 1000 batang	2018
2	Fasilitasi sarana dan prasarana bengkel kerajinan bambu	Penambahan aliran listrik, pemberian oven tradisional dari kompor, penambahan alat potong bambu manual	2019

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang Tahun 2020

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui bahwa dalam rangka fasilitasi sarana dan prasarana, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang telah melakukan kegiatan peningkatan optimalisasi sarana objek wisata hutan bambu pada tahun 2018 dengan memberikan bantuan bibit tumbuhan bambu serta fasilitasi sarana dan prasarana bagi bengkel kerajinan bambu. Kegiatan penyerahan bantuan bibit bambu dilakukan langsung oleh Kadis Disparbud didampingi Kabid Ekonomi Kreatif yang dilaksanakan pada hari Rabu, 7 Maret 2018. Kemudian pada tahun 2019 pengrajin bambu mendapatkan bantuan tambahan aliran listrik dan oven tradisional yang diserahkan oleh Kasi sarana prasarana ekonomi kreatif dari Disparbud Kabupaten Lumajang.

Sejalan dengan hal tersebut, penulis melakukan wawancara kepada Agus selaku pengrajin bambu di bengkel bambu sabuk semeru pada hari Selasa, 12 Januari 2021 beliau mengatakan bahwa

Bantuan yang diberikan oleh dinas berupa bantuan peralatan. Namun jumlahnya terbatas mbak, tapi saya sudah merasa cukup terbantu. Untuk dana, saya menggunakan dana pribadi *mbak*, karena belum ada bantuan dari disparbudnya mbak. Tapi kami berharap nanti ada bantuan dana dari disparbud supaya usaha kami dapat lebih berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dapat menyimpulkan bahwa Disparbud belum memberikan bantuan berupa modal dikarenakan masih dalam tahap perencanaan. Sehingga para pengrajin masih harus bersabar menunggu kebijakan tersebut turun.

## 2. Pemasaran

Pemberdayaan dalam bentuk bina usaha juga dapat dilakukan melalui pengembangan dalam bidang pemasaran, untuk mengembangkan ekonomi kreatif, pemerintah Indonesia dibawah kepemimpinan presiden terpilih harus membuat beberapa strategi besar dan melaksanakan pembangunan secara terintegrasi antara masyarakat, swasta dan pemerintah (AR Chaerudin, Bambang Setiadi, and Ahmad Munawir 2020).

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang telah melakukan beberapa upaya dalam meningkatkan penjualan produk kerajinan bambu sumbermujur.

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan kepada Choiruddin selaku Kepala Bidang ekonomi kreatif pada hari Jumat, 15 Januari 2021 di Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang yang menyatakan bahwa:

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam hal pemasaran telah melakukan berbagai upaya seperti melalui pameran, pengoptimalan penjualan melalui pameran serta mendukung pemasaran yang dilakukan secara *online*. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemasaran pengrajin bambu sabuk semeru sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Penulis juga melakukan wawancara kepada Ainiyatul Himaniyah selaku Kasi Kerjasama Pengembangan Ekonomi Kreatif pada hari Jumat, tanggal 15 Januari 2021 mengungkapkan bahwa, “untuk peningkatan pemasaran kami juga telah melakukan pameran.” Disparbud Kabupaten Lumajang telah melakukan kegiatan yang mendukung dalam bidang pemasaran Adapun data partisipasi pameran periode tahun anggaran 2018 dan 2019 dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4.**  
Partisipasi Pameran Periode Tahun Anggaran 2018 Dan 2019

No.	Nama Event	Kota	Tanggal
1	Expo Bandung Industry	Bandung	25-31 Juli 2018
2	Jatim Fair	Surabaya	25-29 September 2018
3	Gelar Kriya Deskransda	Surabaya	14-18 Maret 2019
4	Jatim Fair	Surabaya	09-14 Oktober 2019
5	Pasar Minggu	Lumajang	Setiap weekend

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang Tahun 2020

Kegiatan pameran dinilai positif oleh pengrajin bambu sabuk semeru karena dapat meningkatkan penjualan produk mereka. Hal tersebut sejalan dengan wawancara yang telah penulis lakukan kepada Tarimin selaku pengrajin pada hari Rabu, tanggal 20 Januari 2021 di bengkel bambu. Beliau mengungkapkan bahwa, “Saya sangat senang produk saya diikutsertakan dalam kegiatan pameran, karena sangat membantu penjualan. Kemarin saat mengikuti pameran pada *event* *Jatim Fair* di Surabaya *Alhamdulillah* kerajinan bambu saya laku keras mbak, saya membawa pulang uang sebesar Rp. 6.000.000,- (enam juta rupiah).”

Disbudpar juga mengupayakan promosi penjualan kerajinan bambu sabuk semeru secara *online* dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan pemasaran kepada para perajin bambu secara *online*. Pemasaran secara *online* menggunakan internet lebih mudah

dan dapat menghemat biaya karena tidak memerlukan biaya untuk akomodasi serta dapat menghemat waktu karena dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Sebagian besar para perajin sudah memiliki dan memasarkan produk kerajinan mereka melalui akun *facebook* dan *instagram* pribadi.

Analisis yang dilakukan oleh penulis pada bina usaha ini menjelaskan bahwa, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang telah melakukan bantuan sarana dan prasarana berupa bantuan 1000 bibit bambu uling serta penambahan aliran listrik dan peningkatan pemasaran yaitu promosi yang dilakukan melalui kegiatan pameran dan pemasaran secara online. Dalam hal pemasaran masih belum bisa memiliki *brand* sendiri, termasuk memperbaiki kualitas pengeringan bahan mentah bambu supaya tidak mudah berbusuk.. Selain itu, promosi yang dilakukan secara *online* juga belum maksimal. Secara umum, promosi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan melalui pameran dan penjualan secara *online* masih belum maksimal, sehingga harus ditingkatkan.

### **c. Bina Lingkungan**

Bina Lingkungan yang dilakukan dalam kegiatan usaha harus memperhatikan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Kaitannya dengan lingkungan sosial, harus memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Eko selaku pengrajin bambu sabuk semeru pada hari Selasa, 19 Januari 2021 mengemukakan bahwa dengan adanya pemberdayaan pengrajin bambu sabuk semeru dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. , yaitu sebagai berikut: “Dulunya saya seorang pengangguran, setelah mengikuti pelatihan dari Disbudpar saya mendapatkan banyak ilmu, termasuk cara mengukir hingga menghias kerajinan. Alhamdulillah, sekarang saya sudah tidak menganggur, saya bisa menjadi pengrajin bambu.”

Bina lingkungan tidak hanya berkaitan dengan lingkungan fisik, tetapi berkaitan dengan lingkungan sosial juga yang dalam prakteknya, dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dan keberlanjutan usaha dan kehidupan. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada Bapak Choiruddin, ST., MM. Selaku Kepala Bidang Ekonomi Kreatif pada hari Jumat, tanggal 15 Januari 2021 di Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan beliau mengatakan bahwa, “Untuk lingkungan, kami memberikan pembinaan tentang pembibitan bambu untuk ketersediaan bahan baku, dan juga limbah bambu dimanfaatkan kembali untuk proses pengemasan produk kerajinan.”

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, para pengrajin bambu langsung memisahkan limbah bekas potongan bambu untuk di anyam dan jadikan tempat pengemasan produk kerajinan bambu sehingga dapat mengurangi biaya pengemasan serta

dapat mengurangi sampah dan resiko polusi akibat pembakaran sampah. Karena sangat penting untuk kita semua dapat menjaga kelestarian lingkungan.

#### **d. Bina Kelembagaan**

Pemberdayaan terhadap pengrajin bambu sabuk semeru oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang selain bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan, Mardikanto (2013) juga menyebutkan adanya bina kelembagaan. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pada hari Kamis, tanggal 14 Januari 2021 mengemukakan bahwa: “adanya bina kelembagaan ini diharapkan agar pemberdayaan yang dilakukan oleh Disparbud dengan melakukan pembinaan terhadap pokdarwis Desa wisata Sumbermujur supaya kegiatan pemberdayaan dapat terlaksana dengan baik dapat meningkatkan kualitas kerajinan bambu sabuk semeru”.

Sejalan dengan wawancara yang penulis lakukan kepada Kepala Desa pada hari Jumat, tanggal 15 Januari 2021 di Balai desa Sumbermujur beliau mengatakan bahwa

Bina kelembagaan yang dilakukan pada pemberdayaan pengrajin bambu sabuk semeru ini dengan pembinaan Pokdarwis Desa wisata Sumbermujur yang dilakukan oleh Disparbud bersama pegawai kantor desa. Karena di desa tersebut pokdarwis inilah yang ikut menyumbang pemikiran pembuatan kerajinan dari bahan baku tanaman bambu.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, kelembagaan yang ada di Desa wisata sumbermujur sering dimanfaatkan sebagai tempat ketika ada kegiatan pelatihan mengenai studytour ke alam yang dilakukan oleh disparbud. Siswa/siswi diajari oleh para pokdarwis mengenal keragaman hayati yang ada di desa wisata tersebut seperti jenis tanaman bambu yang ada di Objek wisata Hutan Bambu. Keuntungan dari kegiatan tersebut dapat di gunakan oleh pokdarwis untuk memfasilitasi pembaruan alat kerajinan bambu sabuk semeru.

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang melakukan pemberdayaan kepada pengrajin bambu sabuk semeru mengacu pada konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Mardikanto (2013) yang mencakup empat bina yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan.

Pada umumnya keempat bina tersebut sudah bagus, namun pada bina usaha masih harus ditingkatkan. khususnya pemasaran belum dapat memenuhi harapan. Pemasaran kerajinan bambu yang diharapkan mampu menguasai pasar dan berdaya saing serta memiliki *brand* sendiri nyatanya masih belum terwujud. Pemasaran yang dilakukan belum memuaskan. Kemudian pada permodalan, masih belum ada bantuan khusus dari

disparbud sehingga perlu dibahas dan ditetapkan secepatnya kebijakan mengenai bantuan modal kepada para pelaku ekonomi kreatif terutama pengrajin bambu sabuk semeru.

**e. Faktor Penghambat dalam Pemberdayaan Pengrajin Bambu Sabuk Semeru**

Dalam kegiatan pemberdayaan pengrajin bambu sabuk semeru tidak selalu berjalan lancar sesuai dengan harapan. Sering terjadi hambatan yang disebabkan oleh berbagai macam faktor berikut:

**1. Keterbatasan Modal**

Ketersediaan modal memiliki pengaruh besar dalam pengembangan ekonomi kreatif. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan bambu tidak dapat berjalan dengan lancar karena kurangnya dana yang dimiliki oleh pengrajin bambu sabuk semeru.

Modal yang dibutuhkan pengrajin bambu kurang lebih sebesar Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah). Modal tersebut hanya digunakan pengrajin bambu untuk membeli bahan baku tanaman bambu dan peralatan seadanya tidak cukup untuk membeli peralatan yang lebih modern. Semakin banyak modal yang dimiliki maka semakin baik kualitas kerajinan bambu yang dihasilkan dan sebaliknya. Rata-rata pengrajin bambu memiliki modal kisaran Rp. 3.000.000,00 (tiga juta rupiah).

**2. Sumber Daya Manusia**

Keterbatasan sumber daya manusia disebabkan oleh kurangnya tenaga kerja kerajinan bambu dan serta kemampuan dan keterampilan pengrajin bambu yang masih terbatas.

**a. Keterbatasan tenaga kerja kerajinan bambu**

Proses produksi yang dibutuhkan untuk pembuatan kerajinan bambu jadi yaitu kurang lebih satu minggu, hal ini membutuhkan banyak tenaga kerja. Akan tetapi, untuk mencari tenaga kerja yang handal, ulet, telaten dan profesional bukan hal yang mudah. Kurangnya tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi kerajinan bambu yang dihasilkan. Apabila tenaga kerja yang ada sedikit, maka produksi kurang maksimal sehingga kerajinan bambu sabuk semeru akan kalah saing dengan kerajinan bambu yang berasal dari daerah lain.

**b. Keterbatasan keterampilan**

Pengrajin bambu masih mengalami kendala untuk menghasilkan kerajinan bambu yang berkualitas dan berdaya saing. Keterbatasan keterampilan pada teknik pengeringan yang dimiliki oleh pengrajin bambu berpengaruh pada kualitas produk sehingga kalah saing dengan kerajinan bambu yang sudah memiliki brand. Tidak sedikit pelanggan mengeluh karena kerajinan bambu mudah berdebu kalau hanya di simpan di dalam lemari hias.

### 3. Pemasaran

Kendala di bidang pemasaran yang disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana serta keterbatasan penguasaan teknologi oleh perajin bambu sabuk semeru.

#### a. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Fasilitas sarana dan prasarana yang diberikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang dinilai masih kurang, terkait kebutuhan pembaruan peralatan yang lebih modern. Sebab pengrajin bambu harus memesan peralatan ke luar provinsi dengan nominal harga sekitar Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sehingga memakan biaya produksi yang lebih mahal dan berdampak pada harga kerajinan bambu.

#### b. Kurangnya Promosi

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang adalah dengan melakukan promosi melalui pameran dan pemasaran secara *online*. Namun, promosi yang dilakukan tersebut masih kurang maksimal untuk dapat meningkatkan pemasaran kerajinan bambu sabuk semeru.

#### c. Keterbatasan Penguasaan Teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh besar dalam pengembangan ekonomi kreatif kerajinan bambu. Namun, karena keterbatasan penguasaan teknologi, tampilan yang disuguhkan secara *online* melalui *website*, *facebook* dan *instagram* kurang menarik. Sehingga perlu adanya perhatian lebih lanjut dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang.

#### **f. Upaya dalam Mengatasi Faktor Penghambat**

Berdasarkan wawancara dengan Choiruddin selaku Kepala Bidang Ekonomi Kreatif pada tanggal 20 Januari 2021 ada beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat antara lain:

1. Pada tahun 2021 Bidang Ekonomi Kreatif akan membuat *website* khusus pemasaran produk ekonomi kreatif supaya jaringan pemasarannya semakin luas.
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan akan mengajukan bantuan permodalan kepada Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk mendukung pengembangan desa wisata yang di dalamnya termasuk peningkatan sarana dan prasarana ekonomi kreatif.
3. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan akan bekerjasama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk memfasilitasi hak merek kepada

kerajinan bambu sabuk semeru, tujuannya supaya produk kerajinan bambu tersebut dapat berdaya saing dengan produk kerajinan lainnya.

4. Bidang Ekonomi Kreatif akan mengadakan study banding ke daerah lain yang memiliki kerajinan bambu seperti Bandung dan Bali.

## **V. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dapat penulis simpulkan sebagai berikut.

1. Pemberdayaan Pengrajin bambu sabuk semeru oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur dari 4 (empat) bina yang dikemukakan oleh Mardikanto (2013), pada umumnya sudah baik. Namun, pada bina usaha masih harus ditingkatkan. Hal ini dikarenakan pada bina usaha khususnya permodalan masih belum mampu memberikan bantuan modal secara tunai melainkan hanya melalui dukungan sarana dan prasarana.
2. Faktor penghambat pemberdayaan pengrajin bambu sabuk semeru masih belum mendapatkan bantuan modal secara langsung dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, jangkauan pemasaran yang belum luas, serta sumberdaya pengrajin yang masih terbatas.
3. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang dalam mengatasi permasalahan keterbatasan modal, sumberdaya manusia dan pemasaran sudah baik. Namun pada upaya bantuan permodalan untuk mendukung peningkatan kualitas kerajinan bambu sabuk semeru masih belum maksimal dan harus ditingkatkan.

## **VI. Daftar Pustaka**

Afny Rompas Jenny. 2020. "Pemberdayaan Pengrajin Bambu Di Kelurahan Kinilow Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon." *Journal Agri-Sosialekonomi Unsratoural Agri-Sosialekonomi Unsrat* 16 (September): 451–56.

Ar Chaerudin, Bambang Setiadi, And Ahmad Munawir. 2020. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Di Desa Citaman Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang Banten." *Jurnal Abdimas Bina Bangsa* 1 (1): 26–37. <https://doi.org/10.46306/Jabb.V1i1.9>.

- Ismawati, Neneng Rini. 2020. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)." *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 6 (1): 91. <https://doi.org/10.32678/Lbrmasy.V6i1.4250>.
- Istikomah. 2014. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menyulam Pada Ibu-Ibu Di Desa Pabuaran Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor." *Jurnal Sarwahita* 11 (2).
- Kusrini, N., R. Sulistiawati, I. Imelda, And Y. Hurriyani. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Lokal Di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 2 (2): 139–50. <https://doi.org/10.21067/Jpm.V2i2.2058>.
- Mardikanto, Totok Dan Poerwoko. 2013. *Pemberdayaan Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Margolang, Nazaruddin. 2018. "Pemberdayaan Masyarakat." *Dedikasi: Journal Of Community Engagment* 1 (2): 87–99. <https://doi.org/10.31227/Osf.io/Weu8z>.
- Mintarti, Sri Umi, Sri Handayani, Rizza Megasari, And Rizky Dwi Putri. 2018. "Pemberdayaan Home Industry Kerajinan Bambu Menuju Kemandirian." *Jurnal Karinov* 1 (3): 1–5.
- Miradj, Safri, And Sumarno Sumarno. 2014. "Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1 (1): 101. <https://doi.org/10.21831/Jppm.V1i1.2360>.
- "Pemerintah Kabupaten Lumajang." N.D. <http://lumajangkab.bps.go.id/>.
- "Peraturan Bupati Lumajang Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Destinasi Wisata Satu Kecamatan Satu Desa Wisata Di Kabupaten Lumajang." N.D.
- "Perbup\_No\_69\_2016\_Tentang\_Kedudukan\_Susunan\_Organisasi\_Uraian\_Tugas\_Dan\_Fungsi\_Serta\_Tata\_Kerja\_Dinas\_Pariwisata\_Dan\_Kebudayaan1." N.D.
- "Profil Sumbermujur." N.D. <http://kampungkb.bkkn.go.id/>.
- Putri, Linzzy Pratami, Lila Bismala, And Lailan Safina. 2019. "Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Ekonomi Kreatif Sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Ekonomi." *Jurnal Sains Penelitian & Pengabdian* 2 (19).
- Ratri Rahayu, Risista. Pancasila, Pendidikan, D A N Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, And Universitas Negeri Semarang. 2020. "Skripsi."
- Satori, Djam'an Dan Aan Komariah. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Simangunsong, Fernandes. 2017. *Metode Penelitian Pemerintahan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).